



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 22356-22363

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Anyaman Bambu pada Masyarakat Petani (Studi Kasus di Kalurahan Sendangmulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman)

Sri Kuning Retno Dewandini^{1*}, Mufida Diah Lestari²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Yogyakarta, Sleman

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung

^{1*}sri.kuning@upnyk.ac.id, ²mufida.unita.ac.id

Abstrak

Sektor pertanian menjadi andalan bagi sebagian besar masyarakat Kalurahan Sendangmulyo. Masyarakat juga melakukan usaha membuat anyaman bambu untuk mengisi waktu luang sekaligus sebagai sumber pendapatan tambahan. Pengembangan usaha anyaman bambu tidak terlepas dari peran modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial pada masyarakat petani pengrajin anyaman bambu. 2) mengkaji peran modal sosial dalam pengembangan usaha anyaman bambu. Penelitian dilakukan di Kalurahan Sendangmulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yang terdiri dari petani sekaligus pengrajin anyaman bambu, tokoh masyarakat, dan pengepul anyaman bambu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang ada di masyarakat petani pengrajin anyaman bambu tercermin melalui unsur kepercayaan, jaringan dan norma sosial. Modal sosial memiliki peran dalam mendukung pengembangan usaha melalui kerjasama antar pengrajin anyaman, sharing informasi, kemudahan memperoleh bahan baku bambu, pemasaran produk, dan pengembangan inovasi produk anyaman bambu. Hubungan sosial yang kuat antara masyarakat dapat mendorong keberlangsungan usaha anyaman bambu sebagai usaha sampingan yang dapat mendukung ekonomi rumah tangga petani. Dengan demikian, modal sosial menjadi salah satu hal penting dalam pengembangan usaha anyaman bambu masyarakat petani di daerah setempat. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan pendampingan dan penguatan kelembagaan masyarakat agar kegiatan dapat berkelanjutan dan memiliki daya saing di pasar.

Kata Kunci: Modal Sosial, Anyaman Bambu, Pengembangan Usaha, Masyarakat Petani, Pedesaan.

1. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat pedesaan di Indonesia masih menggantungkan kehidupan ekonomi pada sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang keberlangsungan hidup masyarakat. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani memiliki posisi penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia [1]. Namun demikian, pendapatan masyarakat dari sektor pertanian seringkali belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan perekonomian agar mampu menjaga keberlangsungan hidup. Salah satu strategi yang dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani adalah mengembangkan usaha dengan bekal potensi wilayah dan keterampilannya. [2] Sebagian penduduk pedesaan selain menekuni usahatani, mereka melakukan berbagai aktivitas yang menunjang demi tercukupinya kebutuhan hidup. Terdapat kecenderungan dari mereka untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan taraf hidup.

Salah satu wilayah yang masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan mengembangkan usaha anyaman bambu sebagai usaha sampingan rumah tangga adalah Kalurahan Sendangmulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman. Anyaman bambu telah ada sebagai warisan turun temurun dan menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah tersebut. Waktu senggang di sela pekerjaannya sebagai petani dapat dimanfaatkan untuk melakukan usaha agar dapat membantu perekonomian rumah tangga. Potensi daerah setempat yang banyak ditumbuhi tanaman bambu menyebabkan masyarakat mudah mendapatkan bahan baku. [3] Usaha anyaman bambu berkontribusi sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat. Produk kerajinan yang dihasilkan memberikan nilai ekonomi tinggi yang mendukung pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama ketika pendapatan dari sektor pertanian belum mencukupi.

Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Anyaman Bambu pada Masyarakat Petani (Studi Kasus di Kalurahan Sendangmulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman)

Produk anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Kalurahan Sendangmulyo didominasi dengan anyaman besek. [4] Besek merupakan wadah berbentuk keranjang yang dibuat dari bambu dan sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk membawa atau menyimpan makanan. Kerajinan besek dari bambu ini banyak ditemukan di wilayah pedesaan yang masih memiliki ketersediaan tanaman bambu sebagai bahan baku utama. [5] Besek memiliki harga jual yang relatif rendah dan belum sebanding dengan prosesnya. Bentuk produk yang cenderung monoton menyebabkan eksistensi besek semakin berkurang di masa sekarang.

Rendahnya nilai jual besek juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat petani di Kalurahan Sendangmulyo dalam mempertahankan usaha anyaman bambu. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk kreatif dan berusaha melakukan pengembangan usaha melalui inovasi produk. Seiring dengan berkembangnya permintaan pasar, sebagian masyarakat mulai mengembangkan anyaman bambu menjadi berbagai produk kreatif seperti tempat tisu, kap lampu hias, kipas, tas belanja, keranjang bambu, hiasan dinding dan produk dekoratif lainnya. Produk tersebut ternyata memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan besek, tetapi tidak semua masyarakat dapat membuat produk yang beraneka ragam. Masih banyak masyarakat yang tetap memilih untuk membuat anyaman besek karena lebih mudah dan cepat pembuatannya.

Perkembangan fungsi anyaman bambu dari perlengkapan rumah tangga menjadi produk dekoratif menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan dan permintaan pasar tanpa meninggalkan nilai tradisional [6]. Pengembangan usaha anyaman bambu pada masyarakat petani tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan keterampilan produksi saja, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial yang berkembang di masyarakat. Hubungan sosial dalam masyarakat pedesaan menjadi unsur penting dalam mendukung aktivitas usaha anyaman bambu. Interaksi yang ada diantara masyarakat membentuk rasa saling percaya, kerjasama, serta jaringan sosial yang terus berkembang. [6] Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. [7] agar strategi dalam menghadapi, memanfaatkan dan menciptakan peluang dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan kerjasama, kepercayaan terhadap nilai positif, norma sosial, serta jaringan sosial yang mampu membangun hubungan saling menguntungkan di masyarakat.

Modal sosial membantu masyarakat untuk membangun kerjasama dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi di desa. [8], Modal sosial merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam masyarakat, berbentuk nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat.

Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana modal sosial berperan dalam mendukung strategi masyarakat petani untuk menambah pendapatan rumah tangga melalui pengembangan usaha anyaman bambu. Kajian-kajian terdahulu mengenai usaha anyaman bambu lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek ekonomi, efisiensi produksi, rantai pemasaran, dan analisis nilai tambah. Sementara itu, kajian yang secara spesifik menempatkan modal sosial masyarakat petani sebagai bagian dari strategi nafkah dalam mengembangkan usaha anyaman bambu masih relatif terbatas. Kekosongan literatur ini menjadi celah akademik yang penting untuk dikaji lebih lanjut, mengingat aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan senantiasa berlangsung dalam sebuah konteks hubungan sosial yang memengaruhi proses dan hasil kegiatan ekonomi. Padahal, modal sosial yang berupa kepercayaan, jaringan, dan norma bersama dapat menjadi kekuatan kolektif yang memampukan masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal secara lebih optimal. Di Wilayah Kalurahan Sendangmulyo, ikatan kekerabatan dan kegotongroyongan yang telah lama terpelihara memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan akses bersama terhadap informasi pasar serta bahan baku bambu yang melimpah. Oleh sebab itu, mengabaikan dimensi modal sosial dalam melihat pengembangan usaha anyaman bambu sama artinya dengan mengabaikan akar kekuatan komunitas pedesaan itu sendiri.

Perkembangan produk anyaman bambu dari besek ke aneka produk kreatif seperti tempat tisu, kap lampu hias, dan tas belanja tidak hanya mencerminkan adanya proses adaptasi dan inovasi masyarakat dalam merespons perubahan selera dan kebutuhan pasar. Transformasi produk ini juga menandakan bahwa kreativitas warga tumbuh dalam lingkungan interaksi sosial yang saling mendukung. Proses pembelajaran antarpengrajin, dukungan moral dari lingkungan sekitar, serta penerimaan sosial terhadap upaya menghadirkan inovasi di luar pola yang telah mapan menjadi faktor-faktor penting yang mendorong munculnya kreativitas dan pembaruan produk.

Pada aktivitas usaha anyaman bambu, modal sosial bekerja dengan cara membantu membangun kerjasama dan memperkuat solidaritas, sehingga kepercayaan yang terbangun menjadi landasan bagi warga untuk berani mencoba desain baru, berbagi risiko, dan membentuk jejaring pemasaran bersama. Inovasi usaha yang diinisiasi oleh sebagian kecil warga kemudian dapat menyebar melalui mekanisme sosial seperti arisan, kelompok tani, atau

sekadar perbincangan di sela aktivitas, menjadikan modal sosial sebagai perekat yang mengubah kapasitas individu menjadi kekuatan kolektif. Dengan demikian, keberadaan modal sosial menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami strategi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan, tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal finansial dan penguasaan teknik produksi. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang hidup pada masyarakat petani pengrajin anyaman bambu, serta mengkaji secara sistematis peran modal sosial dalam mendukung pengembangan usaha anyaman bambu di Kalurahan Sendangmulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Sendangmulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki pekerjaan sampingan usaha anyaman bambu untuk menambah pendapatan rumah tangga sekaligus mengisi waktu luang disela usahatani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. [9], Tujuan Penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu kondisi atau fenomena dalam konteks tertentu melalui penggambaran secara rinci dan mendalam terhadap situasi yang terjadi pada lingkungan alami, sehingga mampu menunjukkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan fakta di lapangan. [10], Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan rinci dari suatu kasus tertentu sehingga berbagai persoalan yang terjadi dalam suatu fenomena dapat dikaji secara lebih komprehensif.

Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan hubungan sosial masyarakat petani dalam menjalankan usaha anyaman bambu secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan menggunakan metode studi kasus akan diperoleh pemahaman secara mendalam tentang bentuk dan peran modal sosial pengembangan usaha anyaman bambu.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan keterlibatan informan dalam usaha anyaman bambu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari petani yang sekaligus pengrajin anyaman bambu, tokoh masyarakat, dan pengepul anyaman bambu. Informan dipilih karena dianggap sebagai orang yang mengetahui tentang perkembangan usaha anyaman bambu di Kalurahan Sendangmulyo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang bentuk modal sosial serta peran modal sosial dalam pengembangan usaha anyaman bambu. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada aktivitas pembuatan anyaman bambu, interaksi sosial antar petani pengrajin, dan kondisi sosial masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, dokumentasi ini berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini akan diuji menggunakan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan membentuk narasi secara deskriptif agar memudahkan peneliti memahami fenomena yang terjadi. Tahapan akhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dengan dasar hasil interpretasi data yang diperoleh dalam penelitian.

Seluruh proses penelitian berlangsung secara alamiah dengan mengedepankan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian di lingkungan keseharian mereka. Kehadiran peneliti di tengah aktivitas produksi anyaman bambu, obrolan santai di sela menganyam, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi pintu masuk untuk memahami makna subjektif yang dibangun oleh masyarakat petani pengrajin terkait modal sosial yang mereka miliki. Suasana yang terbangun secara natural ini memungkinkan data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas sosial yang hidup di Kalurahan Sendangmulyo, bukan sekadar informasi permukaan yang direkayasa demi kepentingan penelitian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika modal sosial dalam mendukung strategi diversifikasi pendapatan rumah tangga petani, sekaligus menangkap nuansa hubungan antarmasyarakat yang menjadi fondasi bertahannya usaha anyaman bambu sebagai warisan turun-temurun di wilayah tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Kondisi Masyarakat Petani dan Usaha Anyaman Bambu

Masyarakat Kalurahan Sendangmulyo melakukan usaha tani tanaman pangan, terutama padi. Kegiatan pertanian masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dikarenakan kondisi wilayah dengan lahan pertanian yang cukup luas. Selain bekerja sebagai petani, sebagian masyarakat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Salah satu usaha sampingan yang dilakukan oleh masyarakat petani adalah usaha anyaman bambu. Kegiatan menganyam bambu telah dilakukan secara turun temurun dan menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan di sana. [11] Masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan menganyam bambu yang diwariskan secara turun temurun. Potensi tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui usaha produksi berbagai kerajinan anyaman bambu.

Proses turun temurun ini dimulai sejak lama dari aktivitas pertanian yang dilakukan melalui berbagai tahapan budidaya tanaman, sehingga petani sering memiliki waktu luang di sela tahapan pekerjaannya. Setelah proses menanam padi selesai, petani tidak harus bekerja penuh di lahan. Waktu luang tersebut yang dimanfaatkan oleh sebagian besar petani untuk menganyam bambu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu yang dilakukan oleh petani menjadi salah satu strategi dalam menambah sumber pendapatannya. Produk anyaman bambu yang banyak dihasilkan oleh masyarakat petani adalah besek. Besek adalah hasil anyaman bambu yang biasanya digunakan untuk membawa makanan. Besek sangat dikenal oleh masyarakat Yogyakarta karena sering digunakan sebagai wadah kendurian, *ater-ater* (hantaran), selain itu terdapat gudeg sebagai makanan khas yang juga dikemas dengan besek.

Besek merupakan bagian kecil dari produk budaya masa lalu yang eksistensinya masih bertahan dengan segala paradigma kemasan modern yang bersaing. Besek menjadi kemasan anyaman bambu tradisional yang memiliki tempat tersendiri dan citra tradisional yang masih bertahan hingga kini [12]. [13] Dengan gaya hidup konsumen yang lebih memilih kemasan berbahan alami dan sehat, kemasan besek menjadi kemasan yang paling banyak dipilih karena memberikan kesan kesehatan dan kemewahan.

Pembuatan besek cukup mudah dengan proses menganyam manual yang sederhana. Bahan bambu yang digunakan mudah diperoleh di lokasi tersebut, sehingga biaya produksi tidak terlalu mahal. [14], Bahan baku bambu dipilih yang memiliki serat lebih halus dari jenis bambu biasa, bambu jenis ini disebut dengan bambu tali. Supaya produk yang dihasilkan bermutu tinggi, maka bambu yang digunakan sebagai bahan baku harus memiliki beberapa persyaratan, yaitu ruasnya panjang, agar diperoleh anyaman yang lebar dan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki dan seratnya cukup padat dan kuat.

Masyarakat petani menjual besek dengan hitungan per 40 biji ke pengepul dengan harga yang tidak terlalu tinggi. Mereka memilih menjual besek ke pengepul karena lebih mudah dan praktis. Selain itu, masyarakat petani juga dapat memperoleh uang dengan lebih cepat setelah barang selesai dibuat. Pendapatan yang mereka peroleh ini dapat menambah pemasukan diluar usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15], bahwa industri kerajinan besek bambu memberikan sumber pendapatan tambahan yang membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerajinan ini juga membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pertimbangan harga yang rendah dan permintaan pasar yang beragam menyebabkan sebagian masyarakat petani mulai melakukan inovasi pada produk anyaman bambu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat petani tidak hanya memproduksi besek tetapi mengembangkannya menjadi berbagai produk kreatif seperti tempat tisu, keranjang, kap lampu hias, perlengkapan dekorasi, dan produk kerajinan lainnya. Aneka produk kreatif ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan besek. Perkembangan produk anyaman bambu tersebut menunjukkan adanya kemampuan masyarakat petani mampu beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan dan permintaan pasar. Inovasi produk yang dilakukan dapat dimaknai sebagai upaya masyarakat petani untuk meningkatkan nilai ekonomi kerajinan anyaman bambu sehingga pendapatan akan lebih tinggi. [16] inovasi dan peningkatan kualitas produk bambu menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai tambah serta meningkatkan daya saing usaha kerajinan bambu.

Meskipun sebagian masyarakat petani memilih membuat produk anyaman bambu selain besek, masih banyak juga masyarakat yang tetap membuat besek karena proses pembuatannya lebih mudah, sederhana dan relatif cepat. Masyarakat petani yang membuat berbagai produk kreatif anyaman bambu memiliki keterampilan khusus karena pembuatannya lebih rumit, tetapi memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan besek. [17], mengatakan bahwa diversifikasi produk kerajinan bambu menjadi suatu upaya dalam menciptakan sebuah produk yang memiliki nilai tambah dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pengrajin.

Perkembangan usaha anyaman bambu pada masyarakat petani di Kalurahan Sendangmulyo tidak terlepas dari hubungan sosial yang terjalin antarwarga. Adanya interkasi sosial, kerja sama, dan budaya kerja bakti atau gotong royong yang masih kuat menjadi salah satu hal yang mendukung keberlangsungan usaha anyaman bambu masih bertahan sampai saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masyarakat tersebut terdapat modal sosial yang berkaitan erat dalam pengembangan usaha anyaman bambu.

3.2. Bentuk Modal Sosial pada Masyarakat Petani Pengrajin Anyaman Bambu

Modal sosial berperan sebagai faktor yang memperkuat kolaborasi masyarakat melalui kepercayaan, jaringan sosial dan norma yang berkembang sehingga mendukung keberhasilan pengelolaan usaha masyarakat [18]. Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang terbentuk melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar terciptanya kerjasama serta mendorong keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat [19]. Modal sosial merupakan sumber daya yang lahir dari hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam suatu masyarakat dan dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Keberadaan modal sosial memungkinkan masyarakat membangun kerjasama yang efektif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi [20].

Modal sosial pada masyarakat petani pengrajin anyaman bambu di Kalurahan Sendangmulyo dapat dilihat dari hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi tercermin dari kebiasaan saling bantu membantu, saling berbagi informasi, saling percaya mulai dari mencari bahan baku bambu berbagi keterampilan dalam menganyam sampai dengan proses pemasaran. Hubungan antara petani pengrajin anyaman bambu dengan pengepul menunjukkan adanya jaringan sosial yang terbentuk untuk mempermudah penjualan produk anyaman bambu. Modal sosial yang ditunjukkan pada kondisi tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung usaha anyaman bambu. Bentuk modal sosial yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang berkembang di tengah masyarakat petani pengrajin anyaman bambu.

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk modal sosial yang memiliki peran dalam membangun kerja sama antar individu maupun antar kelompok. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat dan memudahkan masyarakat dalam melakukan tindakan kolektif [21]. Kepercayaan menjadi salah satu bentuk modal sosial yang terlihat dan berkembang pada masyarakat petani pengrajin anyaman bambu di wilayah Kalurahan Sendangmulyo. Kepercayaan yang terwujud dalam hubungan saling percaya terlihat dalam kegiatan membuat anyaman bambu dan memasarkannya.

Masyarakat petani pengrajin memang memiliki hubungan yang dekat satu dengan yang lain sehingga rasa percaya tersebut tumbuh seiring berjalannya waktu. Kepercayaan tersebut terlihat ketika petani pengrajin saling membantu memenuhi kebutuhan bahan baku/ bambu untuk proses produksi hanya berdasar dari pembicaraan saja tanpa perjanjian tertulis. [22], Kepercayaan sosial memperkuat partisipasi masyarakat dalam organisasi dan mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat. Semakin besar tingkat kepercayaan sosial maka semakin besar pula peluang terjadinya kerjasama dalam masyarakat.

Kepercayaan juga terlihat dalam hubungan antara petani pengrajin dengan pengepul. Pengepul menerima hasil produksi anyaman bambu dari masyarakat dan kemudian dijual ke pasar kota. Selain pasar, para pengepul juga membawa anyaman bambu tersebut ditempat wisata, malioboro, resto atau usaha kuliner, dan lain-lain. Hubungan antara petani pengrajin dengan pengepul telah terbangun dalam jangka waktu yang lama. Bahkan kepercayaan antara keduanya terjadi dalam hal penundaan pembayaran oleh pengepul, sehingga petani pengrajin bambu tidak langsung menerima uang. Penundaan pembayaran ini bukan unsur yang disengaja tetapi memang kondisi pemasaran yang terkadang terjadi kendala.

Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya hubungan sosial yang masih kuat pada masyarakat petani pedesaan. Kondisi yang terjadi sejalan dengan konsep modal sosial yang menempatkan kepercayaan sebagai bagian penting dalam membangun kerjasama masyarakat. Menurut Sunarsih dalam [23], unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Atau dapat dikatakan bahwa *trust* dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat

b. Jaringan Sosial

Jaringan sosial memiliki fungsi sebagai media yang menghubungkan individu dan kelompok dalam membangun komunikasi, koordinasi, serta kolaborasi sehingga mampu mendukung keberhasilan aktivitas sosial dan ekonomi [24]. Jaringan sosial pada masyarakat petani pengrajin anyaman bambu dapat dilihat dari hubungan sosial baik antara sesama petani pengrajin, pengepul dan petani pengrajin, maupun pengepul dengan pengepul. Hubungan sosial tersebut memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang bahan

baku hingga harga pasaran anyaman bambu. Para petani pengrajin memiliki kedekatan dan mayoritas masih termasuk keluarga, dan tinggal di lingkungan yang berdekatan. Jaringan sosial ini membantu masyarakat untuk saling mencari tahu model produk anyaman bambu, permintaan pasar, dan peluang penjualan anyaman bambu. Banyak juga petani pengrajin yang melakukan lemburan (yaitu kegiatan produksi anyaman bambu yang dilakukan secara bergiliran di rumah tetangga) sambil membicarakan berbagai informasi dan berita yang tengah berkembang di masyarakat.

Industri kerajinan bambu melibatkan kerjasama anatarindividu dan kelompok dalam proses produksinya, sehingga mempererat hubungan sosial di antara masyarakat setempat. Kolaborasi dan interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan keterampilan antarindividu [15]. Beberapa petani pengrajin terkadang juga mendapatkan pesanan dari relasi pelanggan yang sudah mengenal produk anyaman bambu. Relasi pelanggan ini terbentuk dari adanya pertemanan, kerabat yang merantau, dan lain sebagainya. Hubungan seperti ini dapat membantu masyarakat untuk tetap mempertahankan keberlangsungan usaha anyaman bambu sebagai usaha sampingan rumah tangga.

Jaringan sosial yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran yang penting dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama dalam mengembangkan usaha lokal. [25] Jaringan sosial mampu mendukung pemberdayaan masyarakat dan memperkuat ekonomi lokal melalui kolaborasi antarmasyarakat serta organisasi. [26] Jaringan sosial menjadi modal penting dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha karena memudahkan akses informasi, membangun jaringan usaha, dan memperluas pasar.

c. Norma Sosial

Norma sosial menjadi bentuk modal sosial yang berkembang pada masyarakat petani pengrajin anyaman bambu. Norma sosial tercermin dari nilai-nilai yang dijunjung masyarakat dalam menjalankan usaha anyaman bambu, seperti tindakan saling membantu, menjalin hubungan baik, dan menghargai sesama. Masyarakat sadar bahwa untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis maka harus memiliki sikap saling membantu ketika membutuhkan bahan baku bambu. Para pengepul juga saling menjaga etika dalam melakukan usaha dan tidak bersaing atau berlomba mendapatkan produk anyaman yang lebih banyak.

Norma sosial lain yang berkembang di masyarakat juga terlihat dari budaya gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Petani pengrajin yang tidak dapat menjual anyamannya karena hasilnya tidak rapi, akan dibantu dengan mengajari proses produksi dan membantu menawarkan produknya pada pengepul lainnya. Norma sosial ini yang dipertahankan karena mampu memperkuat kebersamaan antarwarga. [7] Norma sosial dilakukan melalui penguatan norma saling membantu, gotong royong dan pembentukan kelompok ekonomi produktif. Norma menjadi landasan dalam membangun partisipasi masyarakat dan mendukung keberhasilan kegiatan ekonomi masyarakat.

3.3. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Anyaman Bambu

Modal sosial yang berkembang pada masyarakat petani pengrajin anyaman bambu di Kalurahan Sendangmulyo, tidak hanya tercermin melalui kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial. Modal sosial memiliki peran nyata dalam mendukung pengembangan usaha anyaman bambu. Modal sosial menjadi sumber daya yang dimanfaatkan untuk membangun kerjasama, memperluas akses informasi dan mendorong terciptanya inovasi produk, dan mempertahankan kelangsungan usaha.

a. Modal Sosial Memperkuat Kerjasama dalam Proses Produksi

Modal sosial mampu memperkuat koordinasi, kerja sama dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan usaha. Keberhasilan usaha tidak hanya tergantung pada modal ekonomi, tetapi juga pada hubungan sosial yang terbangun antar pelaku usaha [27]. Modal sosial berperan dalam menciptakan kerja sama antara masyarakat petani pengrajin anyaman bambu di Kalurahan Sendangmulyo. Mereka belajar membuat anyaman model baru dengan saling bertanya dan saling belajar satu dengan yang lain. Masyarakat juga saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku, mereka membeli bambu dari warga setempat yang memiliki kebun bambu. Bentuk kerjasama tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak sekedar berfungsi sebagai ikatan sosial tetapi juga menjadi sumber daya yang mendukung keberlangsungan proses produksi.

b. Modal Sosial Mempermudah Akses Informasi

Modal sosial memiliki peran dalam memperluas akses informasi bagi masyarakat petani pengrajin anyaman bambu. Informasi tersebut didapatkan dari adanya hubungan sosial antar petani pengrajin, antar pedagang atau pengepul dan jaringan sosial yang ada di masyarakat. Hubungan tersebut memungkinkan petani pengrajin mendapat informasi tentang harga bahan baku dan hasil produk anyaman saat ini. Jaringan sosial menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan akses informasi dan pasar. Semakin luas jaringan yang dimiliki maka akan semakin besar peluang masyarakat mengembangkan usahanya. [28] Modal sosial

melalui jaringan akan mempermudah pelaku usaha memperoleh informasi, memperluas relasi bisnis dan meningkatkan keberlanjutan usaha.

c. Modal Sosial Mendorong Inovasi Produk

Modal sosial akan meningkatkan kapasitas inovasi sehingga berpengaruh pada peningkatan usaha dan kapasitas inovasi. Modal sosial berperan pada peningkatan kemampuan inovasi melalui hubungan antarfaktor yang memudahkan proses berbagi pengetahuan. Kemampuan inovasi ini yang mendukung peningkatan kinerja [29]. Modal sosial tidak hanya mempermudah akses informasi tetapi juga mendukung inovasi produk. Produk yang dapat dihasilkan dari bambu sangat banyak. Masyarakat tidak hanya berhenti pada satu produk saja tetapi banyak inovasi yang dapat diciptakan. Adanya interaksi dimasyarakat menyebabkan terjadinya pertukaran gagasan dan ide, pengamalan dan keterampilan dalam mengembangkan berbagai produk tidak hanya besek. Produk yang dapat dikembangkan diantaranya adalah kap lampu hias, tempat tisu, tempat hantaran, hiasan dinding dan lain sebagainya. Inovasi ini menjadi strategi diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga. Modal sosial ini juga menjadi media belajar bersama agar mempercepat pengetahuan masyarakat tentang aneka produk anyaman bambu.

d. Modal Sosial Mendukung Keberlanjutan Usaha

Modal sosial memiliki kontribusi dalam keberlanjutan usaha anyaman bambu. Individu di masyarakat yang harmonis dan patuh terhadap nilai yang berlaku dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Sikap saling menghargai, menghormati, membantu menjadi suatu kondisi untuk meningkatkan komitmen masyarakat dalam mempertahankan anyaman bambu meskipun terdapat banyak tantangan. Keberlanjutan usaha anyaman bambu tidak hanya ditentukan dengan modal finansial tetapi juga karena masyarakat memiliki kemampuan dalam memanfaatkan hubungan sosial sebagai sumber daya bersama. [30] Modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha, pertumbuhan usaha dan ketahanan ekonomi masyarakat melalui penguatan kolaborasi, kepercayaan dan jaringan antarpelaku usaha.

4. Kesimpulan

Modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan usaha anyaman bambu pada masyarakat petani di Kalurahan Sendangmulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman. Bentuk-bentuk modal sosial yang berkembang dalam masyarakat meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang dibangun dari hubungan sosial antarindividu. Kepercayaan tercermin dari sikap saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bahan baku produksi dan berbagi informasi usaha, sementara jaringan sosial memudahkan masyarakat dalam memperoleh akses terhadap bahan baku, informasi produk dan harga, serta memperluas hubungan petani pengrajin dengan pasar. Norma sosial tercermin dari nilai tanggung jawab, kerja sama, dan komitmen untuk menjaga hubungan baik antarsesama. Modal sosial ini berperan dalam pengembangan usaha anyaman bambu melalui penguatan kerja sama dalam proses produksi dan perluasan akses informasi, yang selanjutnya mendorong inovasi produk dari besek menjadi berbagai produk kreatif seperti tempat tisu, kap lampu hias, dan tas belanja yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pengembangan usaha anyaman bambu ini bagi masyarakat petani merupakan strategi diversifikasi mata pencaharian yang mampu memberikan tambahan pendapatan rumah tangga di luar sektor pertanian. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga menjadi aset yang mendukung penguatan ekonomi masyarakat pedesaan. Masyarakat petani pengrajin anyaman bambu diharapkan dapat terus memanfaatkan modal sosial melalui penguatan kerja sama, perluasan jaringan, dan pengembangan inovasi produk sebagai upaya meningkatkan keberlanjutan usaha dan pendapatan rumah tangga. Pemerintah daerah setempat diharapkan dapat memperkuat pengembangan usaha anyaman bambu melalui pemberian pelatihan inovasi produk dan pendampingan pemasaran dengan memanfaatkan modal sosial yang telah berkembang di masyarakat.

Referensi

- [1] S. K. R. Dewandini and A. N. Huda, 'Partisipasi Masyarakat Agraris Dalam Pengembangan Desa Pertanian Berbasis Usaha Kuliner di Kabupaten Kulon Progo', *J. Pertan. Agros*, vol. 25, no. 4, pp. 3894–3904, 2023.
- [2] A. Susanti and N. N. Izana, 'Diversifikasi Nafkah Di Pedesaan Dalam Konteks Relasi Desa-Kota', *Hukum, Humaniora, Masy. dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 53–65, 2021.
- [3] G. Afidah, 'Analisis Usaha Alternatif Dalam Meningkatkan Sumber Pendapatan Masyarakat Jorong Tabek Panjang, Kenagarian Koto Baru Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh (Studi Kasus: Usaha Anyaman Bambu)', *ISTIKHLAF J. Ekon. Perbank. dan Manaj. Syariah*, vol. 7, no. 1, pp. 201–214, 2025.
- [4] Y. Widyastuti and Arenawati, 'Inovasi Produk dan Pemasaran Besek Bambu Melalui Konsep Go Green dan Ekonomi Sirkular', *JPM Bantenese*, vol. 7, pp. 248–259, 2025.
- [5] A. Chasanah *et al.*, 'Inovasi Anyaman Bambu Menjadi Besek Hampers Berbasis Digital Marketing Desa Balesari', *CSPE J. Community Service Public Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 33–40, 2023.
- [6] N. Fajrie, Z. A. Nisa, and I. Purbasari, 'Analisis Bentuk dan Fungsi Produksi Seni Anyaman Bambu Griya Deling Desa Jepang Kabupaten Kudus', *J. Pendidik. Seni Rupa Undiksha*, vol. 14, no. 1, pp. 122–130, 2024.
- [7] Roslianah, 'Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan', *Pallangga Praja*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [8] Rahmatullah, A. F. Kusmin, and Hendrawan, 'Studi Literatur: Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Arajang J.*

- Ilmu Sos. Polit.*, vol. 6, no. 1, pp. 49–58, 2023.
- [9] M. R. Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika Kaji. Ilm. Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [10] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, 'Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer', *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2023.
- [11] N. A. Helmiana, N. Hidayati, H. Kurniawan, Ratih, and Widyawati, 'Pemberdayaan Potensi Anyaman Bambu Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Pasir Awi Desa Pudar Kecamatan Pamarayan', *Abdikarya*, vol. 7, no. 2, pp. 11–19, 2025.
- [12] A. A. Sutrisno, B. Sunarto, and Dharsono, 'Paradigma dan Syntakmatik Desain Kemasan Anyam Bambu (Besek)', *J. Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, vol. 50, no. 1, pp. 128–138, 2022.
- [13] F. E. Naufalina, 'Peranan Utama Pada Anyaman Bambu Sebagai Kemasan Telur Asin Brebes', *ATRAT*, vol. 8, no. 2, 2020.
- [14] A. U. Usman, N. Wahyudi, A. Zaenuri, A. Firmansyah, M. Alfian, and T. F. Wiratara, 'Pengembangan Inovasi Produk Pada UMKM Anyaman Bambu Melalui Diversifikasi Produksi Besek Di Desa Pangawinan', *Abdikarya*, vol. 7, no. 2, pp. 37–43, 2025.
- [15] Nadiroh, T. N. Roifah, and Y. Kartikawati, 'Peran UMKM Dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Tamansari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Melalui Kerajinan Besek Bambu', *J. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 5, pp. 51–65, 2025.
- [16] A. Ikhwana and A. S. Saputra, 'Rantai Nilai Pada Komoditas Bambu di Kawasan Industri Sentra Bambu', *J. Kalibr.*, vol. 22, no. 2, pp. 39–45, 2024, doi: 10.33364/kalibrasi/v.22-2.1517.
- [17] D. N. S. Werastuti, 'Peningkatan Keterampilan Menganyam Kerajinan Bambu Untuk Menciptakan Diversifikasi Produk Unggulan', *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 1, pp. 432–441, 2022.
- [18] B. Supriyanto, Hasnawir, and I. Nuryanto, 'Pengaruh Modal Sosial terhadap Pendampingan Perhutanan Sosial di Provinsi Maluku', *J. Hutani dan Masy.*, vol. 15, no. 1, pp. 14–31, 2023, doi: 10.24259/jhm.v15i1.26059.
- [19] R. Alfiansyah, 'Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa', *J. Socius*, vol. 10, no. 1, pp. 41–51, 2023.
- [20] R. Fathy, 'Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat', *J. Pemikir. Sociol. Vol.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–17, 2019.
- [21] M. Mustofa, 'Analisis Modal Sosial Antar Generasi di Indonesia Analysis of Intergenerational Social Capital in Indonesia', *Socia J. Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 19, no. 2, 2022.
- [22] M. Pratama, A. C. Pierewan, and A. Wardana, 'Hubungan Keanggotaan Organisasi dan Kepercayaan Sosial dalam Masyarakat Indonesia', *Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 13, no. 02, pp. 141–152, 2024.
- [23] U. Nain, A. Sosiawan, and U. Hasanuddin, 'Modal Sosial Melalui Kepercayaan(Trust) Masyarakat Di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang', *Palangga Praja*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [24] S. Haryanti, S. P. Ganefati, and S. Muryani, 'Modal dan Dampak Sosial dalam Pengelolaan Sampah Sistem Bank Sampah di Kota Yogyakarta', *J. Teknol. Lingkung.*, vol. 24, no. 2, pp. 190–199, 2023.
- [25] A. A. Pramesti and G. Gunawan, 'Modal Sosial dalam Penguatan Ekonomi Lokal melalui Wisata Pasar Slumpring', *J. Socius J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 12, no. 2, pp. 64–76, 2025.
- [26] Supriadin, 'Makna Jaringan Sosial Dalam Keberlanjutan Usaha Mikro Di Pasar Tradisional', *J. Ekon.*, vol. 4, no. 1, pp. 18–25, 2025.
- [27] M. S. R. Risal, M. Naufal, and M. J. Ulhaq, 'Modal Sosial (Norma , Jaringan , Dan Kepercayaan): Pemberdayaan Masyarakat Di Pasar Mustokoweni Dalam Mengembangkan Umkm Di Yogyakarta Pendahuluan', *PEKSOS J. Ilm. Pekerja Sos.*, vol. 23, no. 2, 2024.
- [28] M. Loise and Wahira, 'Modal Sosial dan Jejaring Usaha dalam Penguatan UMKM : Studi pada Pelaku Usaha di Kawasan Car Free Day Kota Makassar', *EDUSOS J. Edukasi dan Ilmu Sos.*, vol. 02, no. 02, pp. 67–73, 2025.
- [29] L. H. Suriyanti, D. Ramdani, and B. Romadhon, 'Modal sosial , kepemimpinan kewirausahaan dan kinerja UMKM di Pekanbaru : Pengaruh mediasi kemampuan inovasi', *Naut. J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 10, pp. 1–7, 2024.
- [30] M. N. Janah, M. A. Sunito, and I. K. Nawireja, 'Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Kinerja Usaha pada UMKM Tahu Tempe The Relationship of Social Capital with Business Performance Level at MSMEs Tahu Tempe', *J. Sains Komun. dan Pengemb. Masy.*, vol. 08, no. 01, pp. 138–146, 2024.